

PERAN EKONOMI PEREMPUAN KELUARGA PETANI RUMPUT LAUT DALAM MENUNJANG USAHA TANI RUMPUT LAUT

Ernawati S. K.¹

¹Departemen of Agricultural Technology Education, Faculty of Engineering, Universitas Negeri Makassar, South Sulawesi, Indonesia

* Correspondent Author: ernawatisyahruddin71@unm.ac.id

ABSTRAK

Keterlibatan anggota keluarga dalam rumah tangga masyarakat pesisir, seperti; ibu rumah tangga dan anak-anak keluarga petani rumput laut dalam aktivitas mencari nafkah atau usaha tani telah menjadi pola strategi adaptasi penghidupan yang terkonstruksi dalam menambah pendapatan ekonomi keluarga. Untuk itu, tujuan artikel penelitian adalah untuk menganalisis peran ekonomi perempuan Keluarga petani rumput laut dalam menunjang usaha tani rumput laut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi. Informan penelitian adalah petani rumput laut, ibu rumah tangga petani rumput laut, remaja putri, tokoh masyarakat formal dan informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ekonomi perempuan keluarga petani rumput laut dalam aktivitas budidaya rumput laut belum pada proses transformasi yang lebih aplikatif untuk menangkap berbagai perubahan alokasi sumber-sumber ekonomi, distribusi manfaat, dan akumulasi untuk meningkatkan produksi dan pendapatan rumah tangga. Kapasitas perempuan keluarga petani rumput laut dalam aktivitas usaha tani atau budidaya rumput laut yang dilihat dari aspek kognitif, psikomotorik dan afektif belum dalam taraf pengaktualisasian potensi diri mereka untuk lebih mampu mandiri dan berkarya, mengentaskan mereka dari keterbatasan pendidikan dan keterampilan. Kemudian daya serap dan adopsi teknologi sebagai strategi pemberdayaan perempuan keluarga petani rumput laut dan perempuan pesisir dalam peningkatan produksi rumput laut terlihat melalui peningkatan pendidikan, pembinaan dan pelatihan keterampilan, teknologi tepat guna dan inovatif sangat diperlukan.

KataKunci: Peran, Perempuan, Keluarga Petani, Usaha Tani, RumputLaut.

PENDAHULUAN

Keterlibatan anggota keluarga dalam rumah tangga masyarakat pesisir, seperti; isteri dan anak-anak dalam aktivitas mencari nafkah sudah menjadi pola strategi adaptasi penghidupan yang terkonstruksi baik secara tradisi maupun akibat dari dinamika kondisi lingkungan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, kondisi rumah tangga masyarakat pesisir atau peran-peran perempuan sudah terkontekskan sedemikian rupa (aktivitas domestik dan publik) dalam menambah pendapatan ekonomi keluarga.

Dalam usaha budidaya rumput laut jenis *cottonii* atau *spinosum*, pembagian kerja dalam rumah tangga masyarakat pesisir (kaum laki-laki dan perempuan) telah terbagi

merata ke semua anggota keluarga inti, yang berarti: anak-anak, dewasa, atau orang tua, laki-laki dan perempuan semua terlibat di dalam kegiatan usaha dengan peran dan porsi yang berbeda. Konstruksi peran secara stereo type lebih menggambarkan bahwa untuk penyiapan lahan, pemeliharaan dan panen biasanya dikerjakan oleh para lelaki. Sementara keterlibatan perempuan lebih banyak berperan pada pekerjaan di darat seperti pembuatan tali, penjemuran tali, pengikatan bibit dan penjemuran rumput laut.

Konteks kapasitas (pengetahuan dan keterampilan) bagi masyarakat pesisir yang terlibat dalam usaha budidaya rumput laut, masih memperlihatkan gambaran umum yang masih hanya sebatas membudidayakan, mengeringkan, dan menjual ke pengepul dengan harga yang murah. Padahal dengan kualitas yang baik dan diversifikasi hasil produksi, semestinya menjadikan rumput laut bisa menambah pendapatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pembudidaya. Konteks ini tentu saja dapat tercapai jika sekiranya sumber daya manusianya khususnya perempuan pesisir sebagai sumber kekuatan baru yang mulai banyak terserap dalam pekerjaan ini memiliki kapabilitas dan kapasitas yang mampu mengoptimalkan potensi rumput laut sebagai komoditi bahan baku industri atau komoditi yang telah diolah untuk konsumsi langsung.

Pertanyaan yang mendasar secara kontekstual apakah peningkatan kapasitas produksi dapat dilakukan dengan konsep pengelolaan yang terarahkan dengan tujuan pemanfaatan yang terpadu dan berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan yang berlangsung saat ini dan masa mendatang, dan juga sekaligus memberdayakan peran perempuan keluarga petani rumput laut dan perempuan pesisir sebagai potensi pembangunan yang mengambil bagian penting dari wacana tentang peningkatan kesejahteraan keluarga petani rumput laut atau keluarga masyarakat pesisir pada umumnya. Dengan demikian untuk menjawab apa yang terilustrasikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis peran ekonomi perempuan keluarga petani rumput laut dalam menunjang usaha tani rumput laut di Desa Punaga Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar dengan mengakomodasi aspek dan komponen secara lokalitas, berlandaskan kaidah-kaidah ekologis, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat setempat dalam berusahatani rumput laut.

METODE PENELITIAN

Keseluruhan tahapan penelitian, mulai persiapan, pengumpulan data maupun pengolahan data dilakukan melalui metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, dan studi pustaka. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*indept interview*) dan daftar pertanyaan.

Lokasi penelitian di Desa Punaga Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar, Populasi penelitian adalah seluruh rumah tangga pembudidaya rumput laut di Desa Punaga sebanyak 100 rumah tangga pembudidaya. Wawancara mendalam

dilakukan terhadap beberapa orang tertentu (key informan) yang dilakukan secara purposif, yaitu dipilih orang-orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti. Mereka itu adalah petani rumput laut, ibu rumah tangga petani rumput laut, remaja putri, tokoh masyarakat formal dan informal. Selain dengan cara purposive pemilihan informan juga dilakukan dengan cara *snowball*, yaitu melalui informasi dari informan yang sudah diwawancarai sebelumnya dengan tetap mengacu padaprinsip triangulasi (Milles, 1992).

Metode kualitatif dan kuantitatif dengan pilihan model *dominant less dominant design*. Artinya bahwa, pendekatan kualitatif dijadikan sebagai pendekatan utama (*qualitative dominant*) (Creswell, 2000). Focus analisis gender melalui dua pendekatan yang yaitu WID (*Womenin Development*) dan GAD (*Genderand Development*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Punaga merupakan salah satu Desayang berada di Kabupaten Takalar tepatnya di kecamatan Mangarabombang. Wilayah ini memiliki luas 15.74 km², desa ini berada di pesisir pantai, pada umumnya mata pencaharian masyarakat disana sebagai seorang nelayan, petani rumput laut, petani garam, PNS, dan pedagang.

Peran Ekonomi Perempuan dalam Menunjang Usaha Tani Rumput Laut

1. Pra Produksi

a. Pengadaan Bibit

Aktivitas dalam proses pra produksi budidaya rumput laut di desa penelitian, diawali pada aktivitas penjemuran tali bentangan. Penjemuran tali bentangan pada umumnya dilakukan dengan melibatkan keluarga inti (*nuclearfamily*), atau kelompok pertetangga pembudidaya rumput laut yang banyak dikerjakan oleh kaum perempuan. Menurut informan, upah dari menjemur tali bentangan berkisar Rp.50.000,-.

Konteks keterlibatan perempuan keluarga petani rumput laut dalam pemilihan bibit sama tidak terlihat di lapangan. Seluruh bentuk keputusan akan hal ini masih sepenuhnya tanggung jawab laki-laki. Menurut informan, pemilihan bibit atau pengadaan bibit memang sepenuhnya tanggung jawab laki-laki, karena dalam hal pengadaan membutuhkan kesepakatan-kesepakatan dengan pedagang atau mendatangi langsung ke daerah-daerah sentra produksi untuk melakukan transaksi dengan pemilik bibit rumput laut. Dalam hal ini, ada keterbatasan bagi kaum perempuan keluarga petani untuk menjalankan peran dalam usaha tani rumput laut yang dimaksud.

b. Pengikatan Bibit

Dalam pengikatan bibit, keterlibatan perempuan keluarga petani rumput laut

justeru sangat dominan. Perempuan dalam hal ini sangat sentral. Hampir pada umumnya tenaga kerja yang terlibat dalam mempersiapkan bibit rumput laut dan mengikatnya pada tali bentangan yang dihargai Rp.3.500, (per-bentangan) dilakukan sepenuhnya oleh kerja perempuan petani dan anak-anak.

Ada persepsi yang berkembang dan disepakati oleh bersama oleh laki-laki (pembudidaya) akan eksistensi (keterlibatan) perempuan keluarga petani dalam pengikatan bibit rumput laut bahwa mereka (perempuan) di persepsikan sebagai orang yang bekerja lebih teliti, lebih rapih dan lebih cepat di bandingkan dengan laki-laki yang ceroboh, dan tidakcepat.

c. Penanaman

Dalam hal penanaman bibit rumput laut (penarikan tali bentangan), kegiatan sepenuhnya dilakukan oleh laki-laki. Hal ini di dasari oleh karena kegiatan penanaman atau penarikan tali bentangan memerlukan kekuatan fisik yang besar, sehingga dengan sendirinya perempuan keluarga petani tidak dilibatkan atau ikut terlibat dalam kegiatan yang dimaksud. Konteks ini teramati melalui konsep dari stereo type (pelabelan negatif) bagi kaum perempuan dengan teori kebudayaan(*culture*) (Elizabeth, 2007) yang mengkaji perbedaan berdasarkan anatomi dan fungsi bagian tubuh keduanya yang berkonsekuensi pada perangai psikologisnya

2. Proses Produksi

a. Teknologi budidaya

Metode budidaya rumput laut yang telah umum dikenal di Desa Punaga adalah metode lepas dasar sistem patok dan metode lepas dasar sistem longline (talipanjang). Peranan perempuan keluarga petani rumput laut dalam penentuan metode budidaya yang akan dipergunakan tidak terkontekskan. Segala bentuk keputusan penerapan teknologi budidaya rumput laut yang dipergunakan sepenuhnya ada pada pihak laki-laki sebagai kepala rumah tangga.

Penuturan informan Pembudidaya Rumput Laut :

"....masalah metode yang digunakan, kita sendiri (laki-laki) yang menentukan apayang cocok untuk dilakukan, perempuan dirumah tidak tahu masalah budidaya. Tidak jugadibicarakan samamereka (perempuan), karenaperempuan tidak paham karena selama ini yang banyak terlibat dan paham tentang budidaya rumput laut adalah laki-laki..."

b. Pemeliharaan

Budidaya rumput laut dapat dikatakan sebagai usaha budidaya yang sebagian besar pemeliharaannya diserahkan kepada alam. Oleh karena itu, kerusakan atau kegagalan yang terjadi pada budidaya rumput laut, sebagian besar disebabkan oleh kekuatan alam yang tidak terduga. Untuk menjamin keberhasilan budidayaharus dilakukan pemeliharaan selama masa pertumbuhannya. Dalam hal keterlibatan

perempuan pada proses pemeliharaan, tidak sepenuhnya tergambarkan, hasil temuan dilapangan tersimpulkan untuk sementara bahwa dalam aktivitas budidaya rumput laut ada kecenderungannya kaum perempuan keluarga petani rumput laut lebih banyak berperan pada pekerjaan didarat seperti pembuatan tali, pengikatan bibit dan penjemuran.

Dengan demikian secara kontekstual sistem pembagian kerja secara seksual pada masyarakat pembudidaya rumput laut didaerah penelitian, menunjukkan bahwa kaum perempuan keluarga petani rumput laut telah dikonstruksi secara sosial dalam ranah darat sementara untuk ranah laut sepenuhnya wilayah kerja bagi laki-laki. Konteks ini mendukung apa yang menjadi temuan Braverman (1974) dan Straus (1971), bahwa pembagian kerja pria wanita merupakan kecenderungan saling melengkapi baik dalam pembagian kerja rumah tangga maupun dalam unit produksi. Dengan demikian pembagian kerja pria-wanita telah memaksakan ketergantungan timbal balik, jenis kelamin tertentu harus melakukan pekerjaan tertentu.

c. Panen Dan Pasca Panen

Akhir dari kegiatan proses produksi budidaya rumput laut adalah pemanenan, oleh sebab itu kegiatan pemanenan hingga penanganan pasca panen harus dilakukan dengan memperhatikan hal-hal yang akan berpengaruh terhadap kualitas produk yang akan dihasilkan. temuan dilapangan memperlihatkan bahwa, keterlibatan perempuan keluarga petani rumput laut dalam aktivitas panen dan pasca panen terkontekstkan pada kerja sama dengan laki laki pada pengangkatan rumput laut dan penjemuran. Keterlibatan perempuan keluarga petani dalam kegiatan ini dilakukan secara berkelompok yang dikoordinir oleh ketua kelompok dari perempuan pengikat bibit rumput laut. Namun menurut informan pengetahuan tentang panen dan pasca panen yang baik tidak pernah mereka peroleh secara terstrukturisasi melalui penyuluhan atau pelatihan yang diberikan agen-agen pembangunan (pemerintah , perguruan tinggi dan LSM).

Namun fakta empirik memperlihatkan bahwa kaum perempuan keluarga petani rumput laut belum dilibatkan sepenuhnya dalam pelatihan teknis budidaya, yang masih di dominasi laki-laki. Dengan demikian, hakikat untuk mengembangkan dan mematangkan berbagai potensi yang ada pada diri perempuan keluarga petani sebagai potensi pembangunan, maka pendekatannya melalui penyadaran dengan strategi pemberdayaan sehingga perempuan keluarga petani dan perempuan pesisir memiliki kesempatan hak dan kesempatan kewajiban yang sama dengan laki-laki sebagai sumber daya pembangunan.

Analisis Kapasitas Perempuan Keluarga Petani Rumput Laut dalam Menunjang Usaha Tani Rumput Laut

Analisis kapasitas perempuan pesisir (pengetahuan dan keterampilan) khususnya keluarga petani rumput laut dalam usaha tani/budidaya rumput laut baik

pada proses pra-produksi sampai pasca-produksi bertujuan untuk menilai pengetahuan dan ketrampilan teknis kepada perempuan pesisir yang telah mengambil peran dalam aktivitas budidaya rumput laut. Dengan cara seperti ini kapasitas sumber daya perempuan tersebut akan terpahami dengan baik, sehinggadalam program-program pemberdayaan yang akan diberikan dapat mewujudkan dan mengimplementasikan program-program kegiatan yang mendukung langsung peningkatan kapasitas.

1. Aspek Kognitif (Pengetahuan)

Aspek kognitif mencakup pengembangan kemampuan intelektual dan pengetahuan yang terdiri atas sepuluh katagori utama, yang tersusun dari yang sederhana hinggayang kompleks berdasar pada fakta empirik dilapangan.

2. Aspek Psikomotorik (Keterampilan)

Ranah psikomotor yang menjadi salah satu unit analisis dalam melihat aspirasi, minat, pemahaman serta partisipasi (keterampilan) perempuan keluarga petani dan perempuan pesisir di Desa Punaga. Secara konseptual pengamatan psikomotorik yang membagi keterampilan terdiri dari: (1) gerak refleks (2) gerak refleks fundamental (3) keterampilan perseptual (4) keterampilan fisik (5) keterampilan gerakan tubuh (6) keterampilan diskursif. Dalam konteks ini, pengamatan dan analisis di fokuskan hanya pada keterampilan perseptual dan keterampilan fisik.

3. Aspek Efektif (Sikap)

Ranah psikomotor yang menjadi salah satu unit analisis dalam melihat aspirasi, minat, pemahaman serta partisipasi (keterampilan) perempuan keluarga petani dan perempuan pesisir di Desa Punaga. Secara konseptual pengamatan psikomotorik yang membagi keterampilan terdiri dari: (1) gerak refleks (2) gerak refleks fundamental (3) keterampilan perseptual (4) keterampilan fisik (5) keterampilan gerakan tubuh (6) keterampilan diskursif. Dalam konteks ini, pengamatan dan analisis difokuskan hanya pada keterampilan perseptual dan keterampilan fisik.

Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi dalam Memberdayakan Perempuan Keluarga Petani Rumput dan Perempuan Pesisir.

Proses pemberdayaan suatu masyarakat merupakan suatu proses yang berkesinambungan, namun dalam implementasinya tidak semua yang direncanakan dapat berjalan dengan mulus dalam pelaksanaannya. Tak jarang ada kelompok kelompok dalam komunitas yang melakukan penolakan terhadap "pembaharuan" ataupun inovasi yang muncul. Selanjutnya dikatakan bahwa beberapa kendala (hambatan) dalam pembangunan masyarakat, baik yang berasal dari kepribadian individu maupun berasal dari sistem social.

Dari hasil identifikasi pembagian peran perempuan keluarga petani dalam menunjang usaha tani rumput laut yang terjadi baik dalam dimensi subtansi, produksi maupun pembagian peran secara seksual maka keberhasilan pemberdayaan

ditentukan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Pemberdayaan dalam peningkatan kapabilitas perempuan yang mendukung upaya peningkatan kapasitas produksi rumput laut dapat berhasil jika dilakukan secara kolektif berdasarkan kebutuhan bersama untuk memperbaiki ekonomi secara umum.
2. Potensi perempuan dalam aktivitas usaha budidaya rumput laut akan berkembang jika ada kebebasan dan otonomi dalam berorganisasi, seperti pembentukan kelompok pengikat bibit rumput laut.
3. Keberadaan peran perempuan dalam ranah publik ditentukan oleh proses pengembangan pemahaman nilai-nilai kesetaraan dalam masyarakat.
4. Peran dan manfaat pemberdayaan perempuan akan semakin dirasakan bagi anggota dan masyarakat jika kapasitas perempuan mendukung dari pada peningkatan kapasitas produksi rumput laut.
5. Potensi perempuan dalam aktivitas budidaya rumput laut akan eksis jika mampu mengembangkan diri dan mengambil peran-peran lain yang sangat mendukung peningkatan kapasitas produksi

Sementara itu, untuk faktor tekanan yang dapat menghambat jalannya pemberdayaan, temuan dilapangan masih menunjukkan kepada konstruksi sosial yang terbangun dan menempatkan kaum perempuan dominan dalam ranah domestik dan tidak untuk ranah publik. Oleh karena itu hubungan relasi sosial yang timpang di dalam dan diluar rumah harus dilakukan perubahan yang mendasar secara struktural dari perubahan relasi sosial yang timpang kerelasi sosial yang setara, dimanakeduanya merupakan faktor yang penting dalam menentukan berbagai hal yang berhubungan dengan kesejahteraan rumah tangga masyarakat pembudidaya rumput laut secara khusus dan masyarakat pesisir secara umum.

Dalam hal kebijakan pemerintah, teramati bahwa *gender mainstreaming* (pengaruh utama gender) belum sama sekali tersentuh, gambaran ini berdasarkan hasil analisis terhadap responden dari tingkat pengetahuan dan keterampilan yang teramati, khususnya yang menyangkut segala aspek yang berhubungan dengan aktivitas usaha tani/budidaya rumput laut. Dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang di maksud masih masih sangat minim. Oleh karena itu pemberdayaan perempuan dalam hal peningkatan kapasitas produksi rumput laut harus berdasarkan konsep *Gender mainstreaming* (pengarus utamaan gender), agar pelaksanaan program-program pembangunan dapat mempertimbangkan kesempatan dan akses perempuan terhadap program pembangunan, sehingga tercipta kendali serta manfaat bagi kaum perempuan keluarga petani rumput laut dan keluarga rumah tangga masyarakat pesisir. Dengan demikian, diperlukan pembinaan peran perempuan pesisir agar mampu meningkatkan peran dan potensi merekasendiri, terutama keberdayaan produktivitasnya di segala bidang.

Aktivitas Sosial Ekonomi Perempuan Petani Rumput Laut

Di wilayah pesisir, perempuan menduduki posisi dan peran sosial yang penting baik di dalam negeri maupun di sektor negara. Peran sosial perempuan keluarga petani rumput laut dalam berusaha tani/membudidayakan rumput laut dapat diartikan sebagai partisipasi perempuan dalam kegiatan sosial-ekonomi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Potensi sosial perempuan keluarga petani rumput laut di desa nelayan sangat strategis untuk menunjang kelangsungan hidup keluarga dan komunitas nelayan secara keseluruhan. Partisipasi perempuan keluarga petani rumput laut dalam aktivitas sosial diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup keluarganya. Jadi perempuan keluarga petani rumput laut tidak hanya bertanggung jawab terhadap urusan domestik saja tetapi juga ketika permasalahan kebutuhan hidup keluarga semakin meningkat.

Peran domestik perempuan keluarga petani rumput laut merupakan peran sosial yang berkaitan dengan kegiatan rumah tangga seperti memasak, pekerjaan rumah, mengasuh anak, dan melayani suami. Di sisi lain, peran publik adalah peran sosial, berkaitan dengan kegiatan sosial dan ekonomi. Perempuan keluarga petani rumput laut juga mempunyai peluang dalam kegiatan publik seperti bidang perekonomian. Namun tidak semua aktivitas perekonomian bisa dilakukan mereka, seperti kegiatan di kampung nelayan. Perempuan keluarga petani rumput laut umumnya terlibat aktif dalam kegiatan bisnis (Kusnadi, 2007).

Partisipasi perempuan dalam kegiatan pertanian dan industri, perdagangan dan jasa dapat digolongkan ke dalam kegiatan ekonomi sangat ditentukan dari karakteristik perempuan yang berpengaruh nyata terhadap hasil kinerja (Hasugian, 2020). Hal tersebut tentu saja memiliki batasan yang berbeda-beda karena ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil suatu pekerjaan. Hal ini dapat dilihat pula dari kondisi fisik, usia, pendidikan, pengalaman, bahkan keadaan psikologis pekerja. Sama seperti pekerja perempuan, kita juga perlu melihat aspek-aspek berbeda dari pekerja perempuan. Untuk memaksimalkan peran perempuan, demikian Wawansiah (2012), suatu usaha tani seyogyanya memberikan kesempatan kerja bagi semua orang keluarga termasuk perempuan. Sehingga perempuan juga dapat ambil bagian atau berkontribusi dalam memaksimalkan pendapatan rumah tangga karena aktivitas ekonomi rumah tangga/keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

KESIMPULAN

Peran ekonomi perempuan keluarga petani rumput laut dalam aktivitas budidaya rumput laut belum pada proses transformasi yang lebih aplikatif untuk menangkap berbagai perubahan alokasi sumber-sumber ekonomi, distribusi manfaat, dan akumulasi untuk meningkatkan produksi dan pendapatan rumah tangga. Kapasitas perempuan pesisir dalam aktivitas budidaya rumput laut yang dilihat dari aspek kognitif, psikomotorik dan afektif belum dalam taraf pengaktualisasian potensi diri mereka untuk lebih mampu mandiri dan berkarya, mengentaskan mereka dari keterbatasan pendidikan dan keterampilan. Dayaserap dan adopsi teknologi sebagai

strategi pemberdayaan perempuan keluarga petani rumput laut dalam peningkatan produksi rumput laut melalui peningkatan pendidikan, pembinaan dan pelatihan keterampilan, teknologi tepat guna dan inovatif sangat diperlukan.

REFERENSI

- Bossen, L. (1989). Women and economic institutions. In *Economic Anthropology*. Stanford University Press Stanford.
- Braverman, H. (1974). Labor and Monopoly Capital. *Monthly Review*, 26(3), 1. https://doi.org/10.14452/MR-026-03-1974-07_1
- Budiman, A. (2012). *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita di Dalam Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Creswell, J. W. (2000). *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. London: Sage Publication.
- Friedl, E. (1987). Society and Sex Roles. *Human Nature*, 1(4), 68–75.
- Hasugian, F. M. A., & Panggabean, L. (2020). Peran Perempuan dalam Mengembangkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam rangka menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia Di Daerah Tertinggal, Terdepan, Dan Terluar*, 2(2), 111–135. <https://doi.org/10.33541/ji.v2i2.1359>
- Kusnadi. (2007). *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: LkiS.
- Mangunwijaya, Y. B. (2012). *Teknologi dan Dampak Kebudayaannya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mattulada. (1977). *Sistem Nilai Budaya Sebagai Regulator dalam Interaksi Sosial*. Makassar: PLPIIS Universitas Hasanuddin.
- Miles, M., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Strauss, C. L. (1971). *Totemism*. Beacon Press.